

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Terdapat 9 sektor yang diklasifikasikan oleh BEI untuk perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya. Salah satunya yaitu industri yang bergerak di bidang pertambangan. Sektor pertambangan terdiri dari 4 (empat) subsektor yaitu: Pertambangan Batu Bara, Pertambangan Minyak Mentah dan Gas Bumi, Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya, dan Pertambangan Tanah dan Batu Galian.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan. Sifat dan karakteristik industri pertambangan memiliki perbedaan dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi.

Sektor pertambangan mengalami penurunan ekspor selama 5 tahun berturut turut menurut data yang dihimpun oleh BPS (2017) artinya, ekspor sektor pertambangan tumbuh negatif pada tahun 2012 sampai 2016. Salah satu faktornya yaitu kebijakan mengenai Undang-Undang Mineral dan Batubara No. 4 Tahun 2009 yang mulai berlaku 12 Januari Tahun 2014 tentang pemerintah menetapkan larangan ekspor mineral mentah yang menyebabkan tidak sedikitnya perusahaan yang mengalami dampak dari regulasi tersebut.

Tabel 1.1 Berat Bersih dan Nilai Ekspor Hasil Pertambangan

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
2012	483,700.4	31,322.9	-9.57
2013	581,521.9	31,154.3	-0.54
2014	428,882.1	22,827.7	-26.73
2015	381,931.0	19,456.0	-14.77
2016	387,496.1	18,164.8	-6.64
2017	409,551.7	24,303.8	33.80
2018	469,921.2	29,287.0	20.50

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Tabel 1.1 ini menunjukkan hasil ekspor di Indonesia yang selama 5 tahun berturut-turut mengalami pertumbuhan yang negatif dari tahun 2012-2016. Jika kegiatan ekspor menurun tentu saja pemasukan perusahaan menurun dalam hal ini pendapatan dan laba perusahaan menurun dapat membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan fakta diatas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti perusahaan sektor pertambangan.

## 1.2 Latar Belakang

Sistem perekonomian suatu negara merupakan kunci penting untuk kemajuan negara tersebut. Kondisi perekonomian yang buruk ditandai dengan sulitnya keuangan suatu negara yang menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kebangkrutan dari adanya kondisi kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*.

Indra & Purwanto (2015) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mengalami penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan dan tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayar.

Krisis keuangan global yang terjadi mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, termasuk sektor pertambangan. Hal ini dibuktikan dengan permintaan komoditas barang tambang menurun yang berakibat harga jual komoditas tersebut anjlok (Kompas.com pada tanggal 15 Desember 2016). Hal ini juga didukung oleh hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada tahun 2016 bahwa sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar pada tahun 2015 .

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2013) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi melaporkan berbagai unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi selama periode pelaporan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap akan memudahkan pengguna dalam menggunakan laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Salah satu fenomena *financial distress* terjadi pada tahun 2016 pasar batu bara menyusut karena China membatasi impor batu bara seiring melemahnya pertumbuhan pembangkit listrik berbahan bakar batu bara di negara itu sama halnya dengan india yang pada tahun tersebut membatasi impor batu bara akibat melemahnya rupee. Adanya penurunan permintaan ekspor membuat beberapa perusahaan pertambangan mengalami kerugian atau kesulitan keuangan, seperti PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) Dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS). BRAU gagal membayar hutang sebesar 450 juta dolar AS yang jatuh tempo pada 8 Juli 2016 dan 500 juta dolar AS di 13 Maret 2017 akan direstrukturisasi jadi surat hutang baru yang jatuh tempo pada 31 Juli 2019 dan 31 Desember 2020. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2016 tidak membagikan dividen dari hasil laba karena perusahaan mengalami kerugian. Kondisi yang dialami BRAU

dan BRMS tersebut merupakan kesulitan keuangan karena penurunan pendapatan yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang mengindikasikan kedua perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah kinerja keuangan dan mekanisme *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* yang baik kemungkinan dapat memperkecil risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014). Mekanisme *good corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen

Kepemilikan Institusional menurut Fathonah (2016) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen, sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan. Crutchl yet al. dalam Fathonah (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan hal ini dapat mengurangi biaya keagenan. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Fathonah (2016), Munawar et al (2018), Hanifah dan Purwanto (2013), Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun ada yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yaitu Putrid dan Merkusiwati (2014).

Kepemilikan manajerial menurut Hadi dan Mangoting (2014) adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fathonah (2016), Munawar (2018), Hanifah dan Purwanto (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif yang artinya semakin tinggi

kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015), Putri dan Merkusiwati (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris Independen menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:13) adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen Antonia dalam Ariesta dan Chariri (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) dan Munawar (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris independen dengan *financial distress* yang menunjukkan bahwa semakin sedikit keberadaan komisaris independen maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pendapat tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) Cinantya dan Merkusiwati (2015), Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Ariesta dan Chariri (2013) mengatakan bahwa dewan komisaris independent memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress* yang berarti bahwa jumlah yang semakin banyak dari dewan komisaris independen akan menyebabkan kemungkinan *financial distress* juga semakin meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol direktur eksekutif untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, dan dapat menjauhkan perusahaan *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *financial indicators* atau kinerja keuangan. Menurut Kasmir (2012:104) secara umum kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Menurut Bringham dan Houston dalam Wahyuningsih (2017), rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan seringkali digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, yang mana dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai proksi dari kinerja keuangan atau *financial indicators*.

*Leverage* adalah ukuran hutang yang disajikan pada neraca menunjukkan jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam proses produksi perusahaan. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Berdasarkan penelitian dari Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

*Leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) merupakan sumber dana eksternal karena mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan (Mayangsari, 2015). Digunakannya rasio ini karena DAR lebih baik dalam memperkirakan seberapa besar pengaruh utang terhadap kegiatan operasional perusahaan. Fathonah (2016) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Penelitian tersebut juga serupa dengan penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cinantya dan Merkusiwati (2015), dan Putri dan Merkusiwati (2014), yang menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Penulis menggunakan *leverage* dalam penelitian ini karena masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian.

*Financial distress* dapat diprediksi dengan berbagai macam model analisis. Salah satu prediktor model analisis yang dapat digunakan adalah model *Springate-Score*. *Springate* menggunakan *stepwise multiple discriminate analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang terdiri dari modal kerja/total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak/aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4) (Prihantini dan Maria, 2013). Alasan menggunakan model *springates-score* karena alat analisis tersebut mudah digunakan dengan hanya menggunakan 4 rasio keuangan jika dibandingkan dengan Altman yang menggunakan 5 rasio keuangan dan Ohlson yang menggunakan 9 rasio keuangan namun memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Model *Springate* adalah model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena memiliki tingkat koefisien determinasi tertinggi dibandingkan dengan model lainnya (Edi dan Tania, 2018). Lalu, model *Springate* juga memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan dengan model perhitungan lain, dengan tingkat akurasi yaitu sebesar 83.33% (Mulyani et al, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul: “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL INDICATORS* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TAHUN 2014-2018”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kondisi perekonomian yang buruk ditandai dengan sulitnya keuangan suatu negara yang menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kebangkrutan dari adanya kondisi kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*. Hastuti dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mengalami penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan dan tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayar.

Adanya penurunan permintaan ekspor membuat beberapa perusahaan pertambangan mengalami kerugian atau kesulitan keuangan, seperti PT Berau Coal

Energy Tbk. (BRAU) Dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS). BRAU gagal membayar hutang sebesar 450 juta dolar AS yang jatuh tempo pada 8 Juli 2016 dan 500 juta dolar AS di 13 Maret 2017 akan direstrukturisasi jadi surat hutang baru yang jatuh tempo pada 31 Juli 2019 dan 31 Desember 2020. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2016 tidak membagikan dividen dari hasil laba karena perusahaan mengalami kerugian. Kondisi yang dialami BRAU dan BRMS tersebut merupakan kesulitan keuangan karena penurunan pendapatan yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang mengindikasikan kedua perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dan adanya hasil inkonsisten dalam penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* pada sektor pertambangan. Maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *leverage*, dan *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan *Leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?

6. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *Leverage*, dan *financial distress* pada perusahaan sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, *Leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap pemahaman ilmu terutama dalam kajian asimetri informasi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai *Good Corporate Governance* khususnya dalam Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen serta *Leverage* pada *Financial Distress*. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang relevan berkaitan dengan suatu masukan untuk mengevaluasi kebijakannya dan berkaitan dengan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Objek Penelitian**

Lokasi resmi penelitian yang dipilih adalah website resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Dan penelitian diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi BEI tahun 2014-2018.

### **1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Maret 2020. Periode penelitian menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

### **1.6.3 Sistem Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait sehingga pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas permasalahan yang dibahas. Secara garis besar, sistematika penulisan dibagi menjadi:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang uraian gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai *Good Corporate Governance dan Financial Indicator*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas, serta teknik analisis dan data pengujian hipotesis.

#### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan peneliti terhadap masalah yang terjadi di dalam penelitian.